Seni Silaturahmi



Persaudaraan kadang seperti tingkah dahan-dahan yang ditiup angin. Walau satu pohon, tak selamanya gerak dahan seiring sejalan. Adakalanya seirama, tapi tak jarang berbenturan. Tergantung mana yang lebih kuat, keserasian batang dan .dahan atau tiupan angin yang tak beraturan

Indahnya persaudaraan. Sebuah anugerah Allah yang teramat mahal buat mereka yang terikat dalam keimanan. Segala kebaikan pun terlahir bersama persaudaraan. Ada tolong-menolong, .terbentuknya jaringan usaha, bahkan kekuatan politik umat

Namun, pernik-pernik lapangan kehidupan nyata kadang tak seindah idealita. Ada saja khilaf, salah paham, friksi, yang membuat jalan persaudaraan tidak semulus jalan tol. .Ketidakharmonisan pun terjadi. Kebencian terhadap sesama saudara pun tak terhindarkan

Muncullah kekakuan-kekakuan hubungan. Interaksi persaudaraan menjadi hambar. *Sapaan cuma basa-basi. Tidak ada lagi kerinduan*. Sebaliknya, ada kekecewaan dan kebencian. Suatu .hal yang sulit ditemukan dalam tataran idealita persaudaraan Islam

Lebih repot lagi ketika *disharmoni* itu menular ke orang lain. Keretakan persaudaraan bukan lagi hubungan antar dua pihak, bahkan merembet. Penyebarannya bisa horisontal atau ke samping, bisa juga vertikal atau atas bawah. Para orang tua yang berseteru, anak cucu pun .bisa ikut kebagian

Waktu memang bisa menjadi alat efektif peluntur kekakuan itu. Saat gesekan menghangat, perjalanan waktulah yang berfungsi sebagai pendingin. Orang menjadi lupa dengan masalah .yang pernah terjadi. Ada kesadaran baru. Dan kerinduan pun menindaklanjuti

Kalau berhenti sampai di situ, bisa jadi, perdamaian cuma datang dari satu pihak. Karena belum tentu, waktu bisa menjadi solusi buat pihak lain. Kalau pun bisa, sulit memastikan

.bertemunya dua kesadaran dalam rentang waktu yang tidak begitu jauh

Perlu ada cara lain agar kesadaran dan perdamaian bertemu dalam waktu yang sama. Dan silaturahim adalah salah satunya. Inilah cara yang paling ampuh agar kekakuan, .ketidaksepahaman, kekecewaan menjadi cair. Suasana yang panas pun bisa berangsur dingin

Dengan nasihat yang begitu sederhana, disebutkan bahwa barangsiapa yang ingin diluaskan .rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah menyambung tali silaturahim

Menarik memang tawaran ini tentang manfaat silaturahim: luasnya rezeki dan umur yang panjang. Dua hal tersebut merupakan simbol kenikmatan hidup yang begitu besar. Bumi .menjadi begitu luas, damai, dan nyaman. Sehingga, kehidupan pun menjadi sangat berarti

Masalahnya, tidak mudah menggerakkan hati untuk berkunjung ke orang yang pernah dibenci. Mungkin masih terngiang seperti apa sakitnya hati. Begitu berat beban batin. Berat. Terlebih ketika setan terus mengipas-ngipas bara luka lama. Saat itulah, setan memposisikan diri seseorang sebagai pihak yang patut dikunjungi. Bukan yang mengunjungi. Kalau saja bukan karena rahmat Allah, seorang mukmin bisa lupa kalau kemuliaan bukan untuk sesama .mukmin. Tapi, buat orang kafir

Firman Allah swt. “Hai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap adzillah (lemah lembut) terhadap orang mukmin, (yang bersikap ‘izzah (keras) terhadap orang-orang kafir….” (QS. 5: 54

Setidaknya, ada tiga persiapan yang mesti diambil agar silaturahim tidak terasa berat. Pertama, murnikan keinginan bersilaturahim hanya karena Allah. Meyakinkan diri bahwa Ikatan hati yang terjalin antara dua mukmin adalah karena anugerah Allah. Ikatan inilah yang menembus beberapa hati yang berbeda warna menjadi satu cita dan rasa. Sebuah ikatan yang sangat .mahal

Maha Benar Allah dalam firman-Nya, “dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati (mereka….” (QS. Al-Anfal: 63

Jangan pernah selipkan maksud-maksud lain dalam silaturahmi. Karena di situlah celah setan memunculkan kekecewaan. Ketika maksud itu tak tercapai, silaturahim cuma sekadar basa-

.basi. Silaturahim tinggallah silaturahim, tapi hawa permusuhan tetap ada

Kedua, cintai saudara seiman sebagaimana mencintai diri sendiri. Inilah salah satu cara mengikis ego diri yang efektif. Ketika tekad ini terwujud, yang terpikir adalah bagaimana agar .bisa memberi. Bukan meminta. Apalagi menuntut

Akan muncul dalam nurani yang paling dalam bagaimana bisa memberi sesuatu kepada saudara seiman. Termasuk, memberi maaf. Meminta maaf memang sulit. Dan, akan lebih sulit .lagi memberi maaf

Hal inilah yang paling sulit dalam tingkat keimanan seseorang. Rasulullah saw. bersabda, “Tidak beriman seseorang di antara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ”.mencintai dirinya sendiri

Ketiga, bayangkan kebaikan-kebaikan saudara yang akan dikunjungi, bukan sebaliknya. Kerap kebencian bisa menihilkan kebaikan orang lain. Timbangan diri menjadi tidak adil. Kebaikan .yang bertahun-tahun bisa terhapus dengan kesalahan semenit

Maha Benar Allah dalam firmanNya, “…Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih (dekat kepada takwa….” (QS. 5: 8

Tak ada yang pernah dirugikan dari silaturahim. Kecuali, ego ketika selalu dimanjakan. *Dakwatuna

Dengan sedikit editing*